

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara etimologi resepsi berasal dari bahasa latin yaitu kata *recipere* artinya penerimaan atau penyambutan, sedangkan berdasarkan terminologinya resepsi diartikan sebagai respon pembaca terhadap suatu karya dalam ilmu keindahan.¹ Ahmad Rafiq mendefinisikan resepsi dalam istilah umum artinya tindakan menerima sesuatu. Sehingga resepsi Alquran merupakan cara bagaimana umat Islam berinteraksi terhadap Alquran dengan cara menerima, merespon, dan menerapkan ajaran Alquran dalam kehidupannya.²

Resepsi masyarakat terhadap Alquran mencerminkan berbagai macam cara bagaimana umat Islam merespon ajaran Alquran dalam kehidupannya. Resepsi terhadap Alquran ini tidak hanya terbatas pada pemahaman teks, akan tetapi berkaitan juga dengan bagaimana Alquran dipraktikkan dalam berbagai dimensi kehidupan. Menurut Ahmad Rafiq dalam *The Reception of the Qur'an in Indonesia: a Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, mengklasifikasikan kajian resepsi Alquran ke dalam tiga bentuk resepsi yaitu: Resepsi Eksegesis, Resepsi Estetis dan Resepsi Fungsional.³

¹ Siti Nur Aisyah Jamil, "Resepsi Estetis Al-Qur'an di Pesantren Seni Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Model Kudus", (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, UIN Walisongo Semarang: 2022), 19.

² Muhammad Alwi HS, "Living Qur'an dalam Studi Qur'an di Indonesia (Kajian atas Pemikiran Ahmad Rafiq)," *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 15:1 (2021), 9.

³ Ahmad Rafiq, *The Reception of the Qur'an in Indonesia: a Case Stud of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*, *Disertasi* (Amerika Serikat: Universitas Temple), 147.

Pertama, resepsi eksegesis atau hermeneutik. Resepsi eksegesis merupakan suatu respon masyarakat terhadap Alquran yang memposisikan Alquran sebagai teks berbahasa Arab dan dimaknai sebagai suatu bahasa.⁴ Resepsi eksegesis mewujud dalam bentuk penafsiran, baik *bi al-Lisān* dan *bi al-Qalām*. Resepsi eksegesis *bi al-Lisān* dapat berupa pengajian kitab-kitab tafsir secara lisan yang dilakukan oleh ustadz ataupun kyai.⁵ Sedangkan resepsi eksegesis *bi al-Qalām* artinya Alquran ditafsirkan dalam bentuk karya-karya tafsir yang ditulis oleh para penulis atau mufasir.⁶

Kedua, resepsi estetis. Dalam resepsi ini Alquran diposisikan sebagai teks yang bernilai estetis atau keindahan dan diterima dengan cara yang estetis pula. Alquran diresepsi secara estetis ini berusaha untuk mewujudkan keindahan dalam Alquran yang diungkapkan dalam bentuk puisi, melodik yang terkandung dalam Alquran. Artinya Alquran dapat ditulis, dibaca atau dirasakan dan ditampilkan dalam bentuk estetis pula.⁷ Resepsi estetis terbagi menjadi dua bentuk, yaitu *bi al-Lisān* dan *bi al-Qalām*. Resepsi estetis *bi al-Lisān* dapat berupa bacaan ayat

⁴ Akhmad Roja Badrus Zaman, "Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangturi Purwokerto," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4:1 (Juni 2019), 19.

⁵ Contoh resepsi eksegesis *bi al-Lisān* seperti pengajian oleh Abah Lazim dengan kitab *Tafsīr al-Jalālāin* di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet, yang dilaksanakan setiap Hari Senin. Dimulai Pukul 05:45-07.00 WIB.

⁶ . Contoh Resepsi eksegesis *bi al-Qalām* seperti kitab-kitab tafsir yaitu kitab *Tafsīr al-Qurān al-Karīm* berbahasa Indonesia yang disusun oleh Muhammad Yunus dan diterbitkan pada tahun 1938, ada lagi kitab *Tafsīr al-Manār* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho.

⁷ Akhmad Roja Badrus Zaman, "Tipologi dan Simbolisasi Resepsi Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyuman," *AQLAMI: Journal of Islam and Plurality*, 5:2 (Desember 2020), 214.

Alquran dengan suara yang indah (*Tilāwah al-Qur'an*).⁸ Sedangkan *bi al-Qalām* dapat berupa tulisan dengan seni kaligrafi (*Khaṭ al-Qur'an*).⁹

Ketiga, resepsi fungsional. Alquran bagi masyarakat tidak hanya diyakini sebagai kitab suci yang dibaca, dikaji, dan ditulis dengan indah. Namun secara fungsional, artinya Alquran diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan dengan tujuan tertentu. Penggunaannya juga dapat berupa manfaat maupun praktik yang mendorong lahirnya sebuah sikap atau perilaku, serta kehadirannya diyakini sebagai benda yang memiliki kekuatan magis.¹⁰

Di zaman yang modern ini masih banyak sebagian masyarakat yang memilih sarana penyembuhan melalui Alquran tanpa ada bantuan alat medis seperti umumnya di rumah sakit berada. Masyarakat seperti ini patut untuk dikaji seberapa penting Alquran bagi kehidupan mereka dalam mencapai penyembuhan yang diharapkan. Ditemukan banyak model-model pengobatan alternatif dengan menggunakan ayat-ayat Alquran. Di dusun Jaten Kelurahan Pedurungan Tengah Kabupaten Semarang, terdapat salah satu praktik pengobatan alternatif dengan menggunakan ayat-ayat Alquran oleh bapak H. M. Sukanto. Praktek pengobatan tersebut melayani berbagai macam penyakit baik penyakit fisik maupun non fisik.

⁸ Contoh dari resepsi estetis *bi al-Lisān* adalah resepsi yang di ungkapkan dalam bentuk suara pada event perlombaan Musabaqah Tilawatil Qur'an yang dilakukan sebagai event tahunan di setiap daerah, biasanya akan dilakukan berbagai macam perlombaan seperti *Tilāwati al-Qur'an*, *Hifẓi al-Qur'an*, *Tartīl Qur'an* dan lain sebagainya

⁹ Contoh dari resepsi estetis *bi al-Qalām* adalah di ungkapkan dalam bentuk tulisan. Yaitu seperti dalam hal kesenian kaligrafi (*Khaṭ al-Qur'an*), yang dapat dipajang di berbagai dinding-dinding masjid maupun rumah.

¹⁰ Moch Barkah Yunus, "Resepsi Fungsional Al-Qur'an Sebagai Syifa' di Pondok Pesantren Roudhotut Tholabah Ki Ageng Serang Purwodadi," (*Skripsi*, Fakultas Ushuludin, UIN Walisongo Semarang: 2019), 50.

Contoh lainnya seperti di dunia pesantren adanya rutinitas pembacaan surah-surah pilihan seperti surah Yāsīn, al-Kahf diyakini dapat memberikan kekuatan spiritulitas. Ada juga yang menggunakan surah Yāsīn sebagai bentuk tolak bala, ketika terjadi bencana alam dan wabah penyakit. Selain itu, dalam tradisi masyarakat tertentu, ayat-ayat Alquran dibacakan pada acara syukuran seperti syukuran kelahiran, pernikahan dan do'a keberkahan.

Tak hanya demikian, sebagian masyarakat juga sering melakukan pengobatan tradisional dengan Alquran, seperti para ustadz atau tabib yang melakukan pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat Alquran sebagai media yang ampuh dalam menyembuhkan penyakit. Ada juga contoh lain seperti terapi *ruqyah* yang menggunakan ayat-ayat Alquran sebagai media untuk mengobati gangguan jin serta penyakit fisik maupun non fisik.¹¹

Salah satu contoh dari resepsi fungsional yang masih dipertahankan oleh masyarakat hingga saat ini ialah penggunaan ayat-ayat Alquran sebagai media pengobatan, yang terdapat di Desa Umaleu, Kecamatan Buyasuri, Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Adapun di Desa Umaleu terdapat dua tokoh yang mampu mempraktikkan resepsi fungsional dalam hal pengobatan, yang biasanya disebut dengan sebutan *Molang* (orang yang berkemampuan khusus dalam hal pengobatan). Meskipun demikian, tidak semua jenis penyakit dapat disembuhkan oleh kedua tokoh tersebut. Masing-masing tokoh memiliki kemampuan yang berbeda-beda, tergantung pada tingkat keilmuan spiritual yang

¹¹ Salah satu contoh resepsi fungsional seperti adanya Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Mojokerto yang merupakan salah satu metode pengobatan berbasis spiritual (*Thibbun Nawawi*) agar mengetahui berbagai penyakit fisik maupun non fisik. Praktiknya dilakukan oleh ustadz syafi'i baik secara langsung maupun jarak jauh dengan membacakan ayat-ayat al-qur'an yang sudah ditetapkan.

dimiliki dan jenis penyakit yang dihadapi. Oleh karena itu, masyarakat di Desa ini sangat selektif dalam memilih *molang* yang sesuai dengan penyakit yang diderita. Pengobatan berbasis Alquran ini menunjukkan betapa pentingnya aspek spiritual Alquran dalam kehidupan masyarakat Desa Umaleu, yang menggabungkan keyakinan agama dengan kearifan lokal dalam menyikapi masalah kesehatan.

Dalam kehidupan, masyarakat percaya bahwa kehadiran tokoh-tokoh ini dapat menjadi jembatan antara pasien dan kesembuhan yang bersumber dari kekuatan ilahi. Kehadiran kedua *molang* tersebut sangat dihormati oleh seluruh masyarakat Umaleu karena selain memiliki kemampuan lebih dalam pengobatan, kedua *molang* tersebut juga berstatus sebagai pemuka agama serta memiliki pengetahuan mengenai pengobatan yang diperoleh secara langsung dari kerabatnya, maupun diwariskan secara turun temurun. Dengan tingginya kepercayaan masyarakat, sehingga mereka lebih memilih mendatangi pemuka agama untuk mengeluhkan segala permasalahan yang dialami khususnya dalam hal pengobatan.

Salah satu metode pengobatan yang sering dilakukan adalah dengan membacakan ayat demi ayat pada objek yang dituju maupun menggunakan media lain seperti membacakan ayat-ayat yang kemudian dihembuskan ke dalam wadah yang berisikan air dan dikonsumsi oleh pasien tersebut. Terkadang *molang* juga menambahkan ramuan alami, seperti akar tumbuhan atau dedaunan yang diyakini dapat memberikan khasiat tambahan dalam proses penyembuhan.

Adapun yang dijadikan permasalahan dalam penelitian ini berpusat pada fungsi dan makna dari ayat-ayat Alquran yang sering digunakan sebagai media pengobatan dan marak dilakukan oleh *molang* tersebut. Hal menarik lainnya yang

patut diperhatikan untuk diangkat ialah keterlibatan masyarakat non-Muslim dalam merespon kehadiran Alquran, terutama dalam hal pengobatan alternatif yang dilakukan oleh *molang* di Desa Umaleu. Pengobatan alternatif ini tidak hanya dipercayai oleh masyarakat Muslim saja, akan tetapi masyarakat non muslim juga percaya terhadap pengobatan tersebut yang juga terbukti memberikan kesembuhan kepada banyak pasien.

Pengobatan menggunakan ayat-ayat Alquran ini sangat dipercayai sekali di kalangan masyarakat Umaleu, karena hal demikian diyakini bahwa dapat memberikan reaksi positif pada penderita sakit dan menumbuhkan keyakinan bagi banyak orang untuk ikut serta menggunakan pengobatan tersebut. Sehingga, inilah yang menjadi pendorong bagi peneliti untuk mengupas lebih luas guna mengetahui keistimewaan Alquran dan manfaatnya sebagai obat yang mujarab untuk kesehatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan bahwa perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk praktik penggunaan ayat-ayat Alquran sebagai media pengobatan di Desa Umaleu?
2. Bagaimana memaknai makna dan respon masyarakat terhadap penggunaan ayat-ayat Alquran sebagai media pengobatan di Desa Umaleu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis tentukan di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui praktik penggunaan Alquran sebagai media pengobatan di Desa Umaleu
2. Untuk mengetahui makna dan respon masyarakat terhadap penggunaan ayat-ayat Alquran sebagai media pengobatan di Desa Umaleu

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi khazanah ilmu pengetahuan yang relevan, terutama dalam bidang ilmu Alquran dan Tafsir serta menambahkan bahan pustaka dalam kajian *living qur'an*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat, dengan mengetahui bagaimana fungsi dari ayat-ayat Alquran yang tidak hanya sebagai media pembelajaran, melainkan yang berkaitan dengan media pengobatan. Serta memberikan manfaat Alquran sebagai media pengobatan dari berbagai macam penyakit.

E. Penelitian Terdahulu

Pada tahap ini peneliti melakukan penelusuran terhadap beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang mempunyai hubungan pembahasan dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pembahasan pada penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, sehingga tidak terjadi pengulangan pembahasan atau kesamaan penelitian. Dengan demikian, peneliti melakukan penelusuran sebagai berikut:

1. Artikel yang ditulis oleh Abd. Basid dan Lailatul Fitriyah Hadi dengan judul “*Al-Qur’an dan Pengobatan Tradisional: (Studi Living Qur’an Pada Masyarakat Probolinggo Jawa Timur)*”. Artikel ini dipublikasikan dalam jurnal *Ulunnuha*, Vol. 11 No. 2 Desember tahun 2022. Penelitian ini berfokus pada penggunaan ayat-ayat Alquran sebagai media penyembuhan dan efek penggunaannya pada masyarakat Probolinggo. Hasil dari penelitian ini menerangkan bahwa penggunaan ayat-ayat Alquran sebagai pengobatan tradisional yang dilakukan oleh ustadz Ali Fiqri di Desa Sentulan, baik penyakit medis dan non medis, menggunakan media daun bidara, kelapa, kunyit, bawang putih, air dan telur. Adapun ayat-ayat Alquran yang kemudian disitilahkan dengan ayat-ayat *Syifa’* yaitu: Q.S. al-Fātihah (1): 1-7, Q.S. al-Baqarah (2): 102, Q.S. Yūnus (10): 81, Q.S. Jin (72): 3, Q.S. al-Hasyar (59): 21, Q.S. al-Syu’arā’ (26): 51, dan Q. S. Yāsīn (36)).¹² Adapun persamaan dalam penelitian Abd. Basid dengan penelitian yang akan

¹² Abd. Basid, dan Lailatul Fitriyah, “Al-Qur’an dan Pengobatan Tradisional: Studi Living Qur’an Pada Masyarakat Probolinggo Jawa Timur,” *Jurnal Ulunnuha* 11: 2 (Desember 2022).

dilakukan ialah terletak pada metode yang digunakan yakni *living qur'an*. Adapun perbedaanya dalam penelitian Abd. Basid hanya terfokus pada penggunaan ayat-ayat Alquran serta praktik penggunaan ayat-ayat Alquran tersebut, sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan ialah bagaimana respon masyarakat terhadap penggunaan ayat-ayat Alquran sebagai media pengobatan.

2. Skripsi karya Ainun Helty dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2021 dengan judul *“Praktik Pengobatan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an oleh Tabib Abdul Ghani dan Ustadz Ujang Muhyidin”*. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pemahaman para tabib terhadap ayat-ayat *syifa'* dalam praktik pengobatan yang mereka lakukan di Desa Dukuh. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pengobatan, para tabib menggunakan pemilihan ayat-ayat Alquran yang hampir sama namun berbeda dalam pengaplikasiannya terhadap pengobatan baik sakit fisik maupun non fisik. Adapun tabib Gani biasanya menggunakan ayat-ayat Alquran seperti surah al-Fatihah, surah al-Ikhlash, surah al-Mu'awwidzatain, dan ayat kursi. Sama halnya dengan praktik pengobatan yang dilakukan oleh ustad Ujang namun terdapat beberapa perbedaan dalam pemilihan ayat-ayat Alquran sebagai media penyembuhan.¹³ Adapun perbedaan antara penelitian Ainun dengan yang akan peneliti lakukan ialah terletak pada objek materialnya.

¹³ Ainun Helty, “Praktik Pengobatan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an oleh Tabib Abdul Ghani dan Ustadz Ujang Muhyidin”, (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta 2021).

3. Artikel yang di tulis oleh Ruslan Sangaji, dengan judul “*Resepsi masyarakat terhadap Ayat Alquran sebagai Media Penyembuh dalam Menghadapi Penyakit Perut (Kajian atas Tradisi Masyarakat Bugis Bone)*” artikel ini dipublikasikan pada jurnal MAGHZA, Vol. 8, No. 1, tahun 2023. Penelitian ini memfokus pada bagaimana bentuk resepsi masyarakat Bugis terhadap surat-surat Alquran sebagai media pengobatan sakit perut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa QS. al-Nashr, QS. al-Lahab, dan QS. al-Kahf diyakini masyarakat Bugis di Bone bisa menjadi media pengobatan, masyarakat Bugis meresepsi ketiga surat tersebut secara performatif. Hal ini dibuktikan dengan adanya praktik penyembuhan yang dilakukan tidak berkaitan dengan kandungan makna dari ketiga surat yang dibaca untuk penyembuhan tersebut.¹⁴ Persamaan penelitian Ruslan dengan penelitian yang akan peneliti teliti ialah terletak pada objek formilnya. Adapun perbedaannya, penelitian Ruslan hanya membahas satu penyakit yakni sakit perut. Sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti dari berbagai macam penyakit sesuai dengan kemampuan *molang* yang ada di Desa Umaleu.
4. Artikel yang di tulis oleh Muhsin dengan judul “*Penggunaan Surat Al-Fatihah terhadap Pengobatan Alternatif (Kajian Living Qur'an: Studi Kasus Pengobatan para ustadz di Kota Palu)*”. Dipublikasikan oleh Al-Munir, pada tahun 2020. Dalam penelitiannya penulis menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh hasil yang lebih objektif. Penelitian tersebut

¹⁴Ruslan Sangaji, “Resepsi Masyarakat terhadap Ayat Al-Qur'an sebagai Media Penyembuh dalam Menghadapi Penyakit Perut (Kajian atas Tradisi Masyarakat Bugis Bone),” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, 8: 1, (Januari-Juni 2023).

menjelaskan bahwa para ustadz ataupun tabib mengetahui fungsi surat al-Fātihah bisa dijadikan sebagai media pengobatan dari turunan mereka dan juga ada yang secara otodidak mendapatkannya. Hal tersebut dipengaruhi atas keyakinan mereka dan keyakinan pasien.¹⁵ Adapun persamaan dari penelitian Muhsin dengan penelitian yang akan peneliti teliti terletak pada metode yang digunakan yakni *living qur'an*. Sedangkan perbedaan antara penelitian Muhsin dengan peneliti yaitu jika penelitian Muhsin meneliti tentang penggunaan Surat al-Fātihah sebagai media pengobatan sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni tentang penggunaan ayat-ayat Alquran sebagai media pengobatan.

5. Artikel yang ditulis oleh Muhammad Zainul Hasan dengan judul “*Resepsi Alquran sebagai medium penyembuhan dalam tradisi Bejampi di Lombok*”, yang termuat dalam jurnal Studi Ilmu Alquran dan Hadis Vol. 21, No. 1 tahun 2020. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi *bejampi* lahir dari pemahaman masyarakat atas interpretasi ayat yang mereka dapatkan saat mengikuti *ngaji tau loqaq*. Tradisi *Bejampi* di masyarakat Lombok memiliki akar sejarah dan dorongan religius yang kuat. Resepsi dalam tradisi tersebut dari penggunaan ayat-ayat Alquran untuk penyembuhan penyakit seperti demam, sakit perut, sakit kepala, asam urat dan sakit mata. Resepsi ini merupakan bentuk dari resepsi kultural dan resepsi eksegesis yang dihasilkan dari pandangan masyarakat mengenai fungsi Alquran

¹⁵ Muhsin, “Penggunaan Surat Al-Fatihah Terhadap Pengobatan Alternatif (Kajian Living Qur'an: Studi Kasus Pengobatan Para Ustadz di Kota Palu),” *Al-Munir*, 2:1 (Juni 2020).

sebagai obat dari segala penyakit dan menjadi memori kultural yang membentuk tradisi.¹⁶ Adapun perbedaan antara penelitian Muhammad Hasan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah terletak pada resepsi yang digunakan. Jika pada penelitian Muhammad menggunakan bentuk resepsi kultural dan resepsi eksegesis sedangkan pada peneliti menggunakan bentuk resepsi fungsional.

Pemaparan penelitian terdahulu di atas, menunjukkan bahwa adanya kesamaan yakni sama-sama menggunakan metode *living qur'an* sebagai objek formilnya. Meskipun demikian, adanya perbedaan dari segi praktik, dan objek materialnya yang secara spesifik belum pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, kajian ini diharapkan menjadi pembaharuan antara riset sebelumnya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian ialah serangkaian cara atau langkah yang akan dilakukan secara sistematis, logis, rasional dan terarah tentang pekerjaan sebelum, ketika dan sesudah mengumpulkan data hingga mampu menjawab secara ilmiah perumusan masalah.¹⁷ Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif ialah metode yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa narasi yang bersumber dari aktivitas wawancara, pengamatan dan pengalihan dokumentasi.¹⁸ Sedangkan dalam ranah penelitian ilmu Alquran

¹⁶ Muhammad Zainul Hasan, "Resepsi Alquran Sebagai Medium Penyembuhan Dalam Tradisi *Bejampi* di Lombok", *Jurnal Ilmu-Ilmu Alquran Dan Hadis*, 21:1 (Januari 2020).

¹⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alqur'an dan Tafsir*, Cet. 8 (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2022), 96.

¹⁸ Rukminingsih, dkk., *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. 1 (Yogyakarta: Erhaka Utama, 2020), 89.

dan Tafsir, menurut Amīn al-Khūlī penelitian ini termasuk metode penelitian *living qur'an*. Metode penelitian *living qur'an* ialah suatu kajian yang membahas tentang respon dan resepsi masyarakat terhadap kehadiran Alquran.¹⁹

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*). Menurut Dedy Mulyono, Penelitian lapangan ialah jenis penelitian yang mempelajari fenomena secara detail dan terperinci, dengan cara mengamati fenomena yang terjadi di lingkungan tersebut.²⁰

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini ialah berada di Desa Umaleu, tepatnya di Jalan Trans Umaleu, Kecamatan Buyasuri, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur. Adapun waktu penelitian ialah waktu yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitiannya. Waktu yang digunakan dalam penelitiannya ini berkisar selama satu bulan, mulai dari tanggal 15 April sampai 15 Mei 2025.

3. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data diperoleh dan memiliki kejelasan tentang bagaimana mengambil dan mengelolah data tersebut. Adapun sumber data terdapat dua jenis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

¹⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alqur'an dan Tafsir...*, 24.

²⁰ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 160.

a. Sumber Data Primer

Sumber data yang akan di peroleh dari sumber utama yang memuat informasi.²¹ Data primer dalam penelitian ini ialah hasil wawancara dari pelaku resepsi fungsional yang berupa pengobatan alternatif dengan menggunakan ayat-ayat Alquran. Dalam hal ini, ada dua tokoh yakni *molang* Abdullah Marjuki dan Ridwan Janan serta pasien yang pernah berobat pada kedua *molang* tersebut.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah data yang didapatkan dari pihak kedua, baik berupa informasi maupun catatan, seperti tafsir, buku, skripsi, majalah, laporan dan sumber-sumber lainnya. Sumber data sekunder berfungsi sebagai data pendukung atau hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan pembahasan dalam penelitian ini. Adapun data sekunder dalam penelitian ini ialah buku dan literatur yang membahas tentang pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat Alquran. Dalam hal ini, yang dapat dijadikan rujukan pada penelitian ini ialah buku Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis karya M. Mansur, dkk.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah cara atau langkah yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data, yang berupa sumber-sumber

²¹ Mujib Hendri Aji, dan Muhammad Zainul Hilmi, "The Living Qur'an as a Research Object and Methodology in the Qur'anic Studies" 1:1 (2021), 5.

rujukan yang tepat dan dapat memperoleh data yang objektif. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara ialah cara pengumpulan data dalam bentuk tanya jawab dengan pihak terkait yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan peneliti.²² Metode ini dilakukan agar mendapatkan informasi mengenai bagaimana Alquran digunakan sebagai media pengobatan. Adapun yang akan diwawancarai ialah pasien dan *molang* yang mempraktikkan resepsi fungsional tersebut.

b. Observasi

Observasi merupakan tindakan mengamati fenomena yang berlangsung dalam kejadian yang diamati tersebut.²³ Adapun observasi yang dilakukan dalam penelitian ini ialah peneliti mencermati secara langsung ke lapangan, mengamati bagaimana proses pengobatan yang dilakukan oleh kedua *molang* tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah suatu cara pengumpulan data dengan menghimpun data dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun video.²⁴ Dalam penelitian ini,

²² Fitrah Sugiarto, dkk. “*Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*”, Cet. 1 (Mataram: UIN Mataram Press, 2023), 35

²³ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2016), 303.

²⁴ *Ibid*, 36.,

peneliti akan mendokumentasikan kegiatan-kegiatan yang terjadi dalam proses pengobatan dalam bentuk foto dan juga video praktik pelaksanaan.

5. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, selanjutnya ialah teknik analisis data. Menurut Bogdan, analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang didapatkan dari hasil wawancara, pengamatan, catatan lapangan, sehingga dapat dengan mudah dipahami, dan hasilnya dapat diinformasikan kepada orang lain.²⁵ Menurut Miler dan Huberman, analisis penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui langkah-langkah, sebagai berikut:

a. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data ialah proses meringkas, memilih hal-hal yang pokok serta memfokuskan pada hal-hal yang penting saja kemudian dicari tema dan polanya sehingga peneliti dapat dengan mudah memperoleh gambaran yang jelas tentang data yang diperlukan dan data yang tidak diperlukan. Dengan demikian peneliti mereduksi data yang telah di dapat dari lapangan yang berkaitan dengan tema penelitian yaitu data tentang Alquran sebagai media pengobatan di Desa Umaleu, Kecamatan Buyasuri, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur.

²⁵ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2017), 240.

b. Penyajian data (*Display Data*)

Setelah melakukan reduksi data langkah selanjutnya adalah penyajian data agar terorganisir, tersusun secara sistematis dan ada pola hubungannya sehingga mudah untuk dipahami. Biasanya dalam penelitian kualitatif bentuk penyajian datanya dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman ialah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan verifikasi secara terus menerus. Adapun langkah yang dilakukan peneliti ialah dengan membuat rumusan proposisi yang berkaitan dengan prinsip yang berakal, kemudian menjadikannya sebagai temuan di dalam penelitian, mengelompokkan data yang telah dibentuk oleh peneliti serta adanya pernyataan yang telah dirumuskan sehingga dapat menghasilkan suatu hasil penelitian serta temuan terbaru.²⁶

G. Kerangka Teoritik

Kerangka teori merupakan landasan teoritis yang digunakan dalam melakukan sebuah penelitian. Penelitian ini akan mendeksripsikan tentang penggunaan ayat Alquran sebagai media pengobatan serta respon dan makna dari penggunaan ayat-ayat Alquran sebagai media pengobatan. Untuk mencapai

²⁶ *Ibid*, 245-252.

sesuatu yang diharapkan, maka peneliti menggunakan metode *living qur'an* yang terdapat dalam buku Metodologi Penelitian *Living Quran* dan Hadis karya M. Mansur, Muhammad Chirzin. dkk. Adapun langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan lokasi penelitian, dalam penelitian ini peneliti memilih Desa Umaleu, Kecamatan Buyasuri, Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur sebagai lokasi penelitian.
2. Menentukan pendekatan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan *living qur'an* dengan tujuan untuk mengungkapkan fenomena sosial yang berkaitan dengan kehadiran Alquran di masyarakat.
3. Teknik pengumpulan data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data diantaranya wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi dari informan, Observasi digunakan untuk mengamati kegiatan pengobatan, dan dokumentasi bisa berupa catatan, buku-buku gambar, video yang berhubungan dengan yang akan diteliti.
4. Unit analisis data, kriteria cara penetapan jumlah informan. Unit analisis data ialah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, latar belakang peristiwa sosial seperti aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian. Sementara jumlah informan dalam penelitian ini peneliti memilih 7 orang informan, diantaranya *molang* Abdullah Marjuki dan Ridwan Janan

sebagai pelaku yang mempraktikkan resepsi fungsional serta 5 informan sebagai pasien yang berobat ke *molang* tersebut.

5. Setelah menentukan informan, selanjutnya peneliti akan melakukan strategi pengumpulan data dengan mengumpulkan informasi yang akan didapatkan dari informan awal atau informan kunci serta melakukan observasi secara langsung pada proses praktik pelaksanaan pengobatan. Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian dalam jangka waktu 1 (satu) bulan. Pada minggu pertama peneliti akan melakukan pengenalan diri kepada tokoh formal yang ada di Desa Umaleu, selanjutnya minggu ke-2 (dua) dan ke-3 (tiga) peneliti akan melakukan wawancara kepada informan serta pengamatan terhadap fenomena penggunaan ayat-ayat Alquran sebagai media pengobatan, minggu ke-4 (empat) yakni pengumpulan data dari informan.
6. Penyajian data. Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti akan menganalisa data sesuai dengan apa yang didapatkan dari data lapangan, selanjutnya peneliti berusaha untuk menyandingkan data temuan tersebut dengan teori-teori yang digunakan dalam penelitian yaitu kajian *living qur'an* sehingga menghasilkan suatu hasil yang maksimal.²⁷

H. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan tersusun secara sistematis dan memudahkan dalam pengolahan dan penyajian data, maka penelitian ini ditulis menjadi empat sub bab.

²⁷ M. Mansur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Cet 1 (Yogyakarta: Teras Press, 2007), 71-76.

Masing-masing sub bab ini saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, yang mengarah pada fokus penelitian yang sama. Diantaranya sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, kerangka teoritik dan outline.

Bab kedua, dikarenakan peneliti menggunakan metode *Living Qur'an* maka bab dua berisi tentang gambaran umum obyek penelitian lapangan. Meliputi gambaran umum masyarakat Desa Umaleu, berdasarkan keadaan geografis dan keadaan demografis Desa Umaleu serta biografi para *molang* yang meliputi *molang* Abdullah Marjuki dan Ridwan Janan.

Bab ketiga berisi tentang pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Living Qur'an*. Sehingga mencakup kajian Resepsi Alquran, *Living Qur'an*, dan Metode Penelitian *Living Qur'an*.

Bab keempat berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan mengenai rumusan masalah yang meliputi praktik pengobatan yang dilakukan oleh para *molang* serta makna dan respon masyarakat terhadap penggunaan ayat-ayat Alquran sebagai media pengobatan.

Bab kelima berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.